



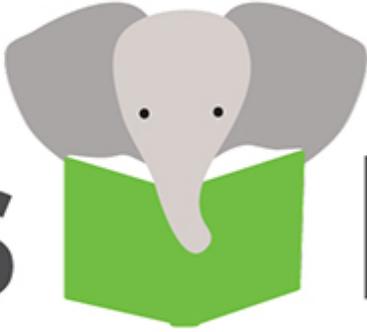
Legenda Kuil Bagh Bhairav

Anak-anak Kirtipur menghabiskan waktu dengan menggembala domba dan membuat patung dari tanah liat. Suatu hari anak-anak itu pergi ke hutan di samping lingkungan tempat tinggal mereka untuk mencari dedaunan. Dedaunan itu akan mereka gunakan untuk membuat patung harimau baru yang besar. Saat anak-anak itu kembali, domba mereka

hilang. Mungkinkah domba mereka dimakan patung?



Legenda Kuil Bagh Bhairav
Rocky Maharjan



Let's Read



The Asia Foundation



"Teman-Teman, aku mau buat patung harimau hari ini. Boleh aku minta tolong untuk menjaga dombaku?" tanya Gianbi.

"Boleh ... santai saja. Buat harimau yang lebih bagus dan lebih besar daripada yang kemarin, ya?" pinta teman-temannya.

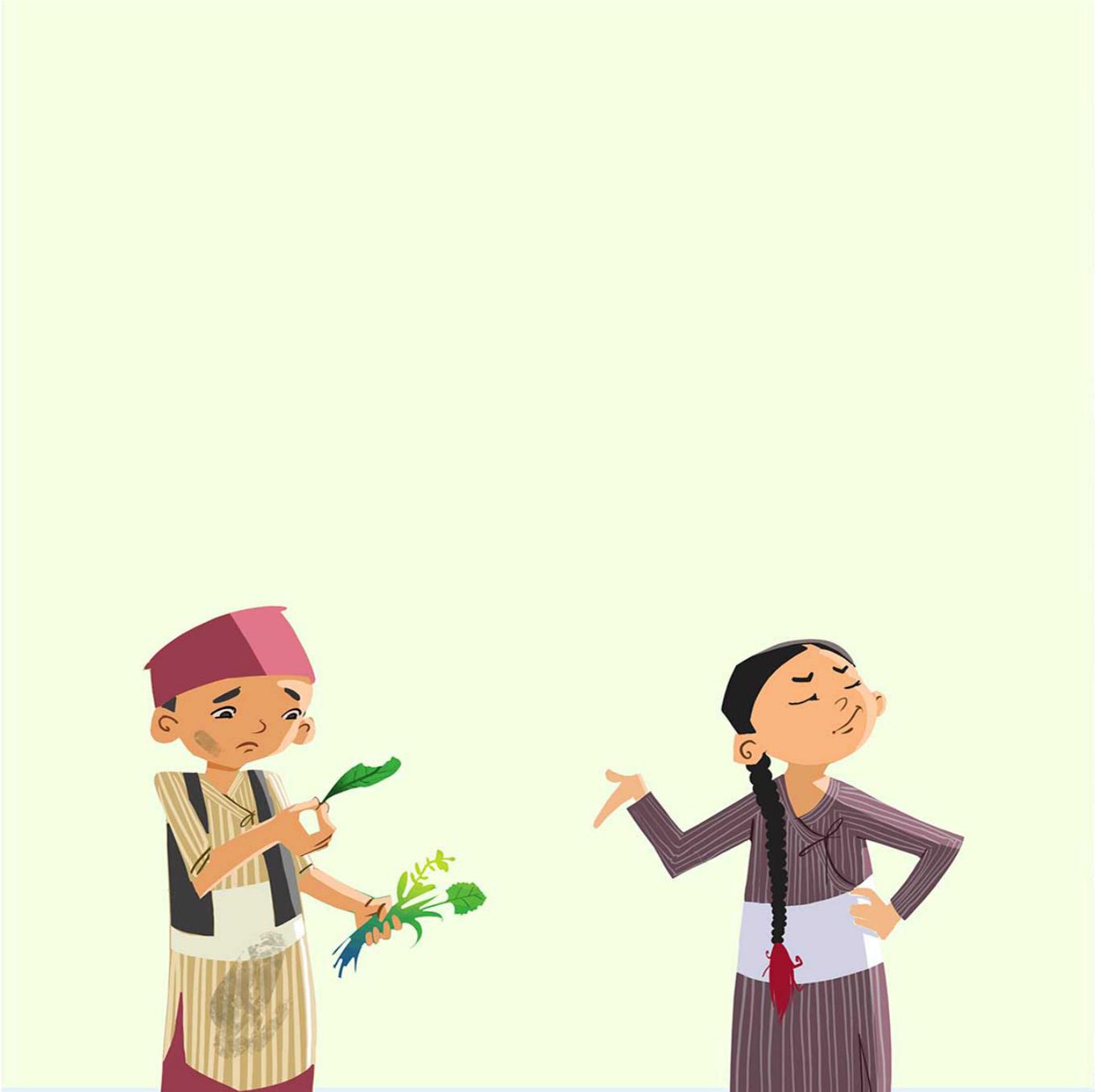


Gianbi membuat patung harimau sepanjang hari. Kadang-kadang patungnya terlalu kecil. Kadang-kadang mulut patungnya tampak aneh. Kadang-kadang mata patungnya terlalu besar. Walaupun begitu, setelah selesai dikerjakan, patung harimau itu terlihat persis seperti angan-angan Gianbi.



"Wah, patung ini tampak seperti harimau sungguhan! Tapi, di mana lidahnya?" tanya Kantamari, salah seorang temannya.

"Aku tidak mau membuat lidahnya dengan tanah liat hitam ini. Tapi, bisa dibuat pakai daun. Apa kalian mau membantuku untuk mencari daun yang cocok?" tanya Gianbi kepada teman-temannya.



Teman-teman Gianbi mencari dedaunan, tetapi tidak seorang pun dari mereka membawa daun yang tepat.

"Masa di hutan ini tidak ada sehelai daun pun yang bisa dipakai jadi lidah harimau?" tanya Gianbi.

"Mungkin memang tidak ada. Kita sudah mengambil daun dari setiap jenis pohon di hutan ini, tahu?" kata Kayomai.

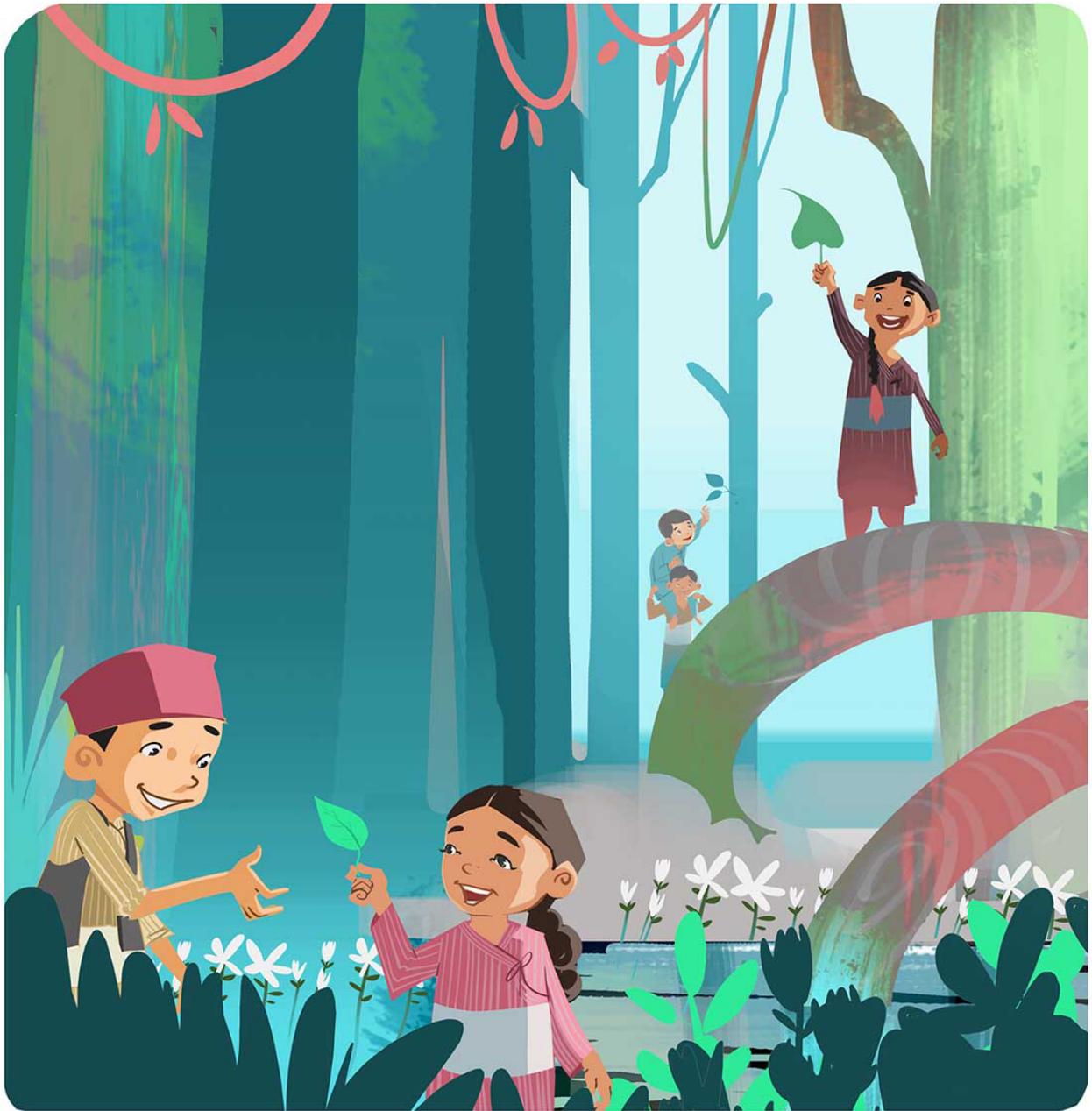


"Ayo, kita pergi ke hutan sebelah. Kalau di sana, pasti ada," kata Gianbi.



"Sekarang sudah terlalu sore. Lagi pula, siapa yang akan menjaga domba selama kita pergi?" tanya Kantamari.

"Harimau ini yang akan menjaganya," jawab Gianbi. Dia kemudian berkata, "Hai, Harimau! Tolong jaga domba kami, ya?"



Semua anak pergi ke hutan sebelah untuk mencari dedaunan.



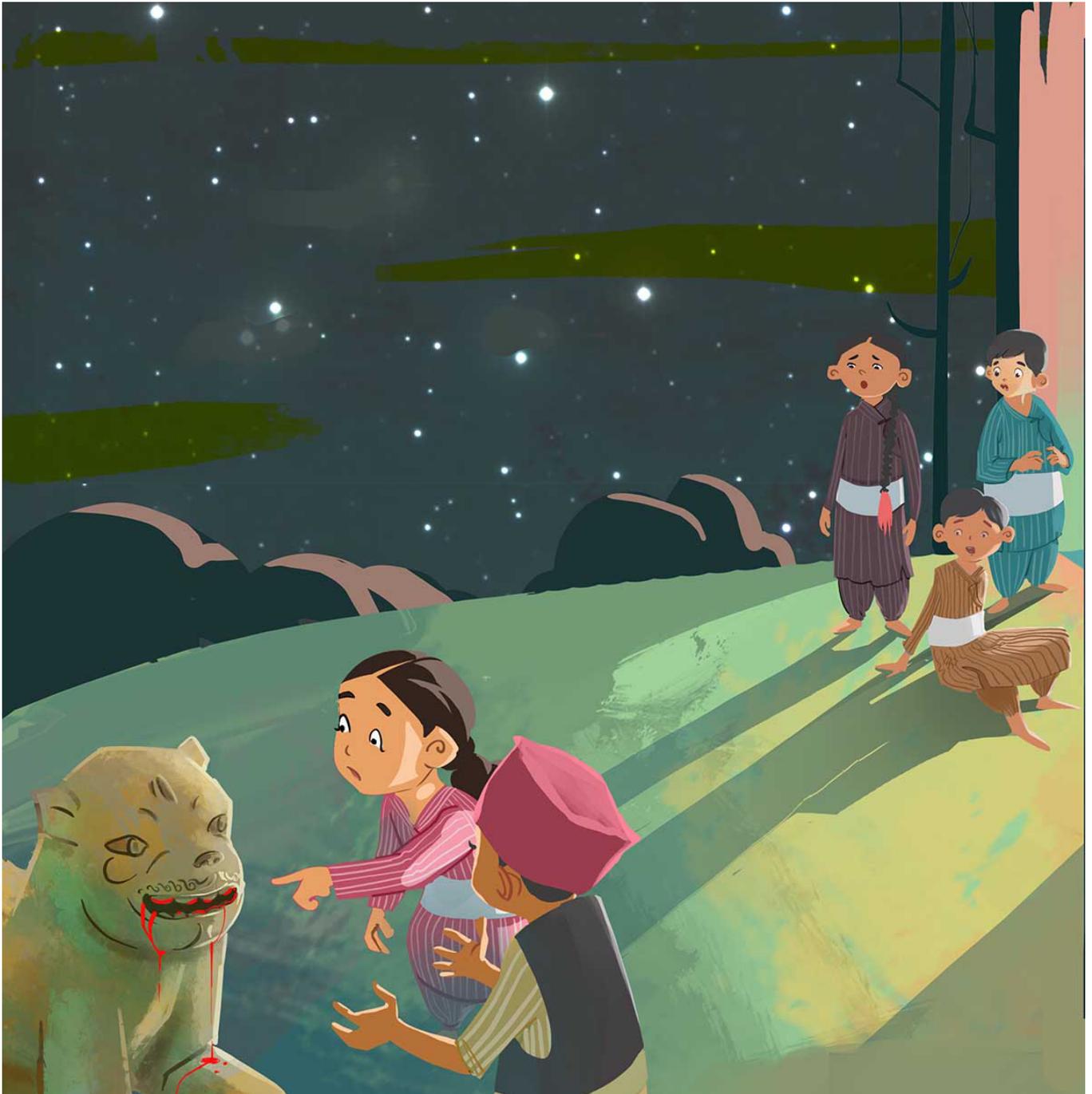
Akhirnya mereka kembali dengan membawa daun yang mungkin cocok untuk harimau itu.



"Astaga, ke mana semua domba itu?" pekik Kantamari.



"Domba-domba itu mungkin sedang makan rumput di dekat sini. Ayo, kita cari," ajak Gianbi. Mereka menjelajahi seisi hutan, tetapi tidak menemukan seekor domba pun.



"Lihat, ada darah di mulut harimau ini! Semoga domba-domba itu tidak dimakannya," ujar Kantamari sambil menunjuk patung tersebut. Semua anak berpaling ke arah patung itu. "Bahkan ada tulang-belulang di sampingnya," kata Kayomai.



"Hai, Harimau! Sudah kubilang untuk menjaga domba kami, 'kan? Kenapa domba kami malah kamu makan? Aku tidak akan memberimu lidah. Mulutmu akan terbuka lebar selama-lamanya!" hardik Gianbi. Hari makin gelap dan orang tua anak-anak itu datang ke hutan untuk mencari mereka. Anak-anak tersebut menceritakan kejadian hari itu kepada orang tua mereka. "Mana mungkin patung bisa makan domba?" tanya para orang tua dengan penuh keheranan.



Salah satu dari para orang tua itu adalah seorang cenayang.
"Coba saya terawang dulu," ucapnya. "Mungkin ada misteri di balik semua ini."

Dia menutup mata dan bermeditasi, kemudian mengabarkan hal-hal yang berhasil diketahuinya. "Di dalam patung ini sekarang ada Dewa Syiwa. Awalnya Dewa Syiwa sangat lapar. Ia kemudian masuk ke patung ini dengan wujudnya yang paling ganas, yaitu Bhairawa, dan melahap semua domba itu."



"Mari, kita letakkan patung ini di sebuah kuil di desa. Nanti akan kita bangun kuil tersendiri untuk Dewa Syiwa untuk memujanya. Desa yang dilindungi Dewa Syiwa pasti aman," tutur Kepala Desa.



Semua orang setuju dengan saran Kepala Desa. Maka, warga desa itu kemudian membangun kuil Syiwa yang sangat besar.



Sampai bertahun-tahun kemudian, orang-orang tetap berdatangan ke kuil itu. Sebuah perayaan diadakan setiap tahun di Kirtipur. Para pelajar yang datang ke kuil tersebut selalu terkagum-kagum pada cerita tentang patung harimau itu. Kekaguman tersebut kadang-kadang sampai membuat mulut mereka ternganga seperti mulut harimau itu.

Brought to you by

Let's Read is an initiative of The Asia Foundation's Books for Asia program that fosters young readers in Asia and the Pacific.

booksforasia.org

To read more books like this and get further information, visit

www.letsreadasia.org

Original Story The Story of Bagh Bhairav Temple. Author: Rocky Maharjan. Illustrator: Ujjwal Moktan. Editor: Dr. Dhruva Ghimire.

Contributor: Ubahang Nembang, Anuradha.

Published by The Asia Foundation - Let's Read,

<https://www.letsreadasia.org> © The Asia Foundation - Let's Read.

Released under CC-BY-NC-4.0.

This work is a modified version of the original story. @The Asia Foundation - Let's Read, 2021. Some rights reserved. Released under CC-BY-NC-4.0.

For full terms of use and attribution,

<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Contributing translators: Anuradha Sharma

Narrator: Chirath Wickramaratne